

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP LEVEL TRANSPARANSI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**

*(The Effect of Firm Characteristic on Good Corporate Governance Transparency Level of
Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange)*

Widaryanti *)

Luhglatno *)

Abstract

This study aims to investigate the characteristics of companies that affect the level of transparency of corporate governance on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The factors used were firm characteristics (firm size, listing status, the status of the auditor, the type of industry, the level of dispersed ownership) to investigate its effect on the level of transparency of corporate governance (GCG). Population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014 which amounted to 141. Samples obtained a number of 137. The study states that the size of the company significantly affect the level of transparency GCG. It is based on a significance level of t-calculated that 0,005 smaller than 0.05, whereas the t value obtained was 2.878 greater than t-table value that is equal to 1,660. Status auditor does not significantly affect the level of transparency of GCG. It is based on a significance level of t-count amounted to 0.322 greater than 0.05, whereas the t value obtained was 0.994, which is smaller than t-table value that is equal to 1,660. Type of industry do not significantly affect the level of transparency of GCG. It is based on a significance level of t-count amounted to 0.770 greater than 0.05, whereas the t value obtained was 0.294, which is smaller than t-table value that is equal to 1,660. Level dispersed ownership affect the level of transparency of GCG. This is based on the value of significance (Sig.) of 0.000 which is smaller than 0.05, whereas the t value obtained was 3.604, which is larger than t-table value that is equal to 1,660. The size of the Company, Auditor Status, Type Industrial and Ownership Level dispersed simultaneously significant effect on Transparency Level GCG with F calculate equal to 5.108 and the value of significance (Sig.) of 0.001.

Keywords: *The level of transparency of corporate governance (GCG), Company Size, Status listing, Status auditors, industry type, dispersed ownership level.*

*) *Staff Pengajar STIE Pelita Nusantara Semarang*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti karakteristik perusahaan yang mempengaruhi level transparansi good corporate governance pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan adalah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, status listing, status auditor, jenis industry, level kepemilikan yang terdispersi) untuk menginvestigasi pengaruhnya terhadap level transparansi GCG (*good corporate governance*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 yang berjumlah 141. Sampel yang didapat sejumlah 137. Hasil penelitian menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 2,878 yang lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Status auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,322 yang lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 0,994, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,770 yang lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 0,294, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Level kepemilikan yang terdispersi berpengaruh terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 3,604, yang lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Ukuran Perusahaan, Status Auditor, Jenis Industri dan Level Kepemilikan Terdispersi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG dengan F hitung sebesar 5,108 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001.

Kata kunci: Level transparansi GCG (*good corporate governance*), Ukuran Perusahaan, Status listing, Status auditor, Jenis industri, level kepemilikan yang terdispersi.

1. Pendahuluan

Corporate governance telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti pada saat sekarang ini. Hal ini dikarenakan meningkatnya kebutuhan untuk menerapkan *corporate governance* yang disuarakan secara global. Keadaan tersebut didorong oleh terjadinya skandal yang terjadi di Enron, Worldcom, dsb.

Wolfhenson (1999) dalam Surata et al, (2005) menyatakan bahwa *corporate governance* yang buruk juga disebutkan sebagai salah satu penyebab dari krisis ekonomi yang terjadi di Asia Timur pada tahun 1997 s-d 1998, termasuk di Indonesia. Ciri utama dari *corporate governance* yang buruk adalah adanya tindakan dari manajer perusahaan yang mementingkan

dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan investor, dimana ini akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang *return* atas investasi yang mereka harapkan (Darmawati et al, 2004).

Damiri, 2004; Tjager et al, 2003 (dalam Lastanti, 2005) menyatakan bahwa terjadinya krisis ekonomi selain dipicu oleh faktor ekstern juga disebabkan karena lemahnya penerapan prinsip *corporate governance* oleh manajemen dalam praktek bisnis. Oleh karena itu, *corporate governance* menjadi salah satu bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi yang stabil di masa yang akan datang.

Pangestu dan Hariyanto (dalam Arifin, 2005), menyatakan karakteristik lemahnya praktik *good corporate governance* (GCG) di Asia Tenggara khususnya di Indonesia adalah (1) adanya konsentrasi kepemilikan dan kekuatan *insider shareholders* (termasuk pemerintah dan pihak-pihak yang berhubungan dengan pusat kekuatan), (2) lemahnya *governance* sektor keuangan, dan (3) ketidakefektifan *internal rules* dan tidak adanya perlindungan hukum bagi pemegang saham minoritas untuk berhadapan dengan pemegang saham mayoritas dan manajer.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate Governance*. Darmawati, 2003 menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan rerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *good governance* (GCG).

Pilar-pilar yang melandasi prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD adalah *fairness* (keadilan), *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), dan *independency* (independensi). Pilar-pilar inilah yang melandasi prinsip-prinsip *corporate governance* menurut OECD yaitu hak-hak pemegang saham, perlakuan yang adil kepada pemegang saham, peranan *stakeholders* dalam *corporate governance*, pengungkapan dan transparansi, tanggung jawab dewan direksi.

Prinsip-prinsip diatas ditujukan untuk mewujudkan *good corporate governance* (GCG) yang merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholders*, menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders* (YPPMI & SC, 2002 dalam Sulistiyanto dan Prapti, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam rangka menegakkan prinsip GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, salah satu keputusan yang harus dibuat oleh manajemen adalah tingkat pengungkapan informasi (*transparancy*). Penyajian informasi akuntansi yang berkualitas dan lengkap dalam laporan keuangan sangat diperlukan, karena hal ini akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Labelle, 2002 menunjukkan bahwa determinan dari kualitas praktek *corporate governance* mungkin tidak sama dengan determinan dari aspek keputusan pengungkapan keuangan. Oleh karena itu, hal tersebut sangat penting untuk meneliti apakah faktor-faktor mempengaruhi level pengungkapan keuangan juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi level pengungkapan *corporate governance*. Labelle (2002) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi level pengungkapan GCG, yaitu faktor karakteristik spesifik yang dimiliki perusahaan. Studi ini meneliti salah satu jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan informasi GCG di laporan tahunan perusahaan. Studi ini mencoba untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam pembuatan keputusan mengenai level transparansi pengungkapan GCG.

2. Perumusan Masalah

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah *pengaruh* ukuran perusahaan, status *listing*, status auditor, jenis industri, dan level kepemilikan yang terdispersi berpengaruh positif terhadap level transparansi GCG?

3. Tinjauan Pustaka

3.1. *Corporate Governance*

Selaras dengan konsep–konsep yang melatar belakangi perkembangan *corporate governance* terdapat beragam definisi mengenai *corporate governance*. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), 1999 dalam Sunarto, 2003 sebagai salah satu lembaga yang mempunyai inisiatif mempromosikan konsep *corporate governance* mempunyai definisi yang konsisten dengan Cadbury, 1992 yaitu

“corporate governance is the system by which are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participant in the corporation, such as the board, manager, shareholders and other stakeholder and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objective are set and means of attaining those objectives and monitoring performance”.

Organization for Economic Corporation and Development (OECD) dalam Daniri, 2005 dalam Sitabuana, 2005 menuliskan lima komponen utama yang diperlukan dalam GCG:

1. *Tranparency* (Keterbukaan Informasi)

Yang dimaksud dengan *tranparency* adalah keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam pengungkapan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem, pelaksanaan dan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4. *Independency* (Kemandirian)

Independency adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. *Independency* ini sangat penting dalam pengambilan keputusan.

5. *Fairness* (Kewajaran)

Kewajaran didefinisikan sebagai perlakuan yang sama (adil dan setara) terhadap para pemegang saham, dengan keterbukaan informasi yang penting, serta melarang pembagian untuk diri sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).

3.2. Luas Pengungkapan laporan Tahunan

Ketika suatu perusahaan berkeinginan untuk menerapkan *good corporate governance* terhadap kegiatan manajemen perusahaan tersebut, maka salah satu hal yang sangat penting sekali untuk diimplementasikan adalah keterbukaan informasi (*transparency*) kepada publik dimana hal ini akan dapat terlihat dalam keluasan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan supaya publik dapat melakukan kontrol secara langsung terhadap perusahaan sehingga kepentingan pihak-pihak yang merugikan pencapaian kepuasan *stakeholders* akan dapat diminimalisir. Dengan perusahaan menerapkan sikap yang transparan diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas informasi yang disajikan perusahaan sehingga *shareholder* dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih baik, karenanya mereka dapat memprediksikan *return* maupun harga perusahaan dimasa mendatang.

Terdapat 3 konsep mengenai pengungkapan sehubungan dengan kualitas laporan keuangan (Hendriksen dan Breda, 1992) yaitu *adequate*, *fair* dan *full*. Pengungkapan yang cukup adalah pengungkapan minimum yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Kemudian pengungkapan wajar menitik beratkan pada faktor etis, sedangkan pengungkapan lengkap adalah menyajikan semua informasi yang berguna dan relevan bagi pemakai laporan keuangan. BAPEPAM disini lebih senang menggunakan konsep *full disclosure*.

Untuk menjamin terciptanya *good corporate governance*, UU No 1 tahun 1995 (dalam Arifin, 2005) yang khusus mengatur mengenai transparansi keuangan, dinyatakan bahwa direksi perusahaan diharuskan menerbitkan laporan keuangan yang meliputi laporan keuangan interim dan *annual report* yang harus diaudit oleh akuntan publik dan dipublikasikan dalam surat kabar nasional.

3.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai GCG di Indonesia dilakukan oleh Sulistyono dan Nugraheni (2002) yang menguji apakah penerapan prinsip GCG dapat menekan manipulasi laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan yang *listed* di BEJ. Hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan manipulasi sebelum dan sesudah adanya kewajiban untuk menerapkan prinsip tersebut. Hal ini mengindikasikan belum berhasilnya penerapan GCG di Indonesia.

Mayangsari dan Murtanto (2002) menguji apakah pengumuman pembentukan komite audit merupakan komponen penting dalam GCG di Indonesia direspon oleh pasar. Penelitian tersebut membuktikan adanya reaksi pasar yang positif terhadap pengumuman tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi yang menarik investor di pasar modal.

Sulistyanto dan Prapti (2003) meneliti adanya reaksi pasar pada perusahaan yang memperoleh *Annual Report Award* setelah publikasi penghargaan tersebut. Penghargaan ini didasarkan pada perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan dalam penyajian laporan keuangan (*disclosure*). Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa pemberian *award* tersebut direspon positif oleh pasar sebagai bukti kepercayaan masyarakat terhadap konsep GCG.

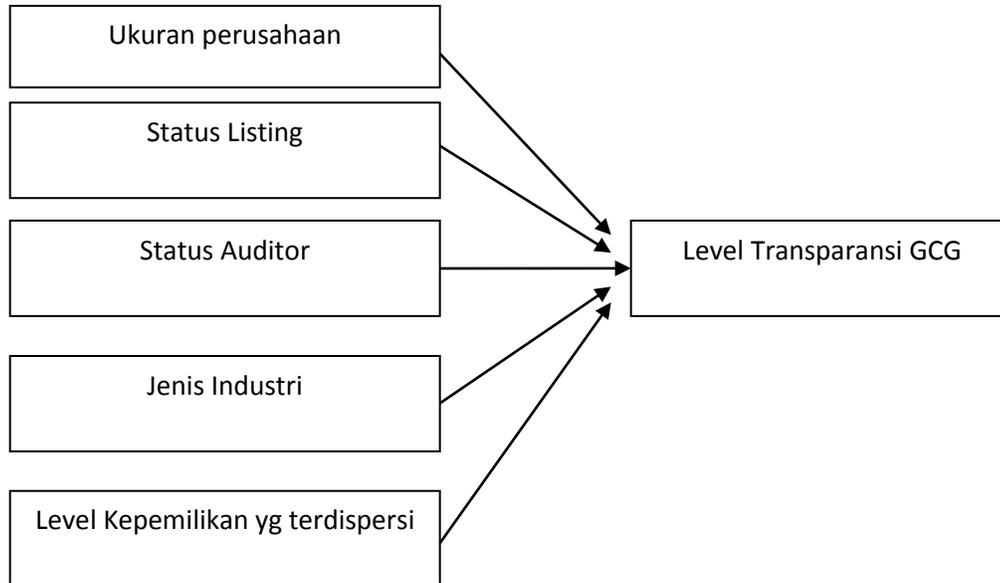
4. Hipotesis

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap level transparansi GCG di laporan tahunan

H₂: Status *listing* berpengaruh positif terhadap level transparansi GCG di laporan tahunan.

- H₃: Status auditor berpengaruh positif terhadap level transparansi GCG di laporan tahunan.
- H₄: Jenis industri mempengaruhi level transparansi GCG di laporan tahunan
- H₅: Level kepemilikan yang terdispersi berpengaruh positif terhadap level transparansi GCG di laporan tahunan

Gambar 1
Model Penelitian



5. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014. Periode tahun 2014 dipilih karena data yang tersedia untuk penelitian ini, yaitu laporan tahunan terbaru yang tersedia di BEI adalah tahun 2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah “*purposive sampling*” yakni berdasarkan kriteria sampel dibatasi hanya terhadap *annual reports* yang mengungkapkan *curriculum vitae* (CV) dari anggota dewan komisaris. Pembatasan ini diambil karena beberapa variabel pada studi ini berhubungan dengan tingkat *cross-directorship* yang hanya dapat diketahui dari *curriculum vitae* yang diungkapkan oleh setiap perusahaan di *annual reports*.

Variabel yang diamati antara lain **Ukuran perusahaan** yaitu jumlah total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. **Status listing** yaitu status *listing* suatu perusahaan, apakah *listing* di pasar modal lokal saja atau juga *listing* di pasar modal asing. **Status auditor** yaitu status afiliasi auditor eksternal perusahaan, apakah KAP lokal atau KAP yang berafiliasi dengan KAP asing. **Jenis Industri** yaitu jenis sektor operasional yang dilakukan perusahaan tersebut. **Kepemilikan terdispersi** adalah jumlah akumulasi kepemilikan saham perusahaan dibawah 5 persen (jumlah kepemilikan saham oleh publik). **Good Corporate Governance** adalah level transparansi GCG yang dipraktekkan oleh perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan. Pengukuran dari variabel ini, didasarkan pada peraturan GCG tahun 2001 yang direkomendasikan oleh KNKCG. Untuk tiap item yang direkomendasikan oleh peraturan tersebut, perusahaan diberikan poin 1 jika mereka mengungkapkan item tertentu dan 0 jika mereka tidak memberikan pengungkapan mengenai item tersebut. Total item yang digunakan sebagai *benchmark* adalah 136 item.

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi.

6. Hasil dan Pembahasan

Perusahaan manufaktur tahun 2014 yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Sampling Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2014	141
2.	Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap	(4)
	JUMLAH SAMPEL	137

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Data deskriptif dari sampel di atas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah:

Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Level Tranparansi GCG	137	12	115	52.20	25.355
Ukuran Perusahaan	137	46034	50041860049	3.86E8	4.277E9
Level Kepemilikan Terdispersi	137	1.04	75.00	26.3755	16.37214
Valid N (listwise)	137				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Level transparansi GCG mempunyai nilai minimum 12 dan nilai maksimum 115. Nilai rata-ratanya adalah 52,2 dengan standar deviasi 25,355. Ukuran Perusahaan mempunyai nilai minimum 46.034 dan nilai maksimum 50.041.860.049. Nilai rata-ratanya adalah 3.86E8 dengan standar deviasi 4.277E9. Level kepemilikan terdispersi mempunyai nilai minimum 1,04 dan nilai maksimum 75. Nilai rata-ratanya adalah 26,3755 dengan standar deviasi 16,37214.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Frekuensi

Kategori	Jumlah	%
Status Auditor		
0	48	35
1	89	65
Jenis Industri		
1	64	46,7
2	38	27,7
3	35	25,5

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan sampel yang mempunyai status auditor 0 (KAP lokal) berjumlah 48 perusahaan dan yang mempunyai status auditor 1 (KAP yang berafiliasi dengan KAP asing) berjumlah 89 perusahaan. Berdasarkan jenis industri (jenis sektor operasional yang dilakukan perusahaan tersebut) yang berkategori 1 (Sektor industri dasar & kimia) berjumlah 64 perusahaan, yang berkategori 2 (Sektor aneka industri)

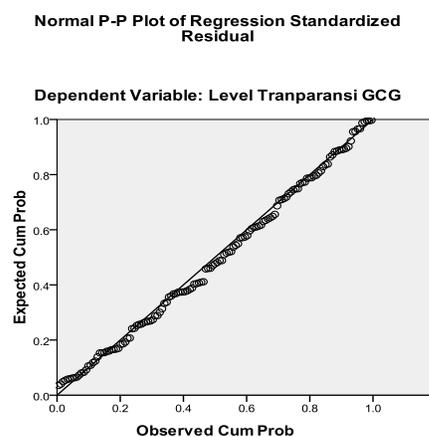
berjumlah 38 perusahaan dan yang berkategori 3 (Sektor industri barang konsumsi) berjumlah 35 perusahaan.

6.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

6.1.1. Pengujian Normalitas

Metode yang dapat digunakan untuk melihat normalitas adalah melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dengan menggunakan kurva normal P-Plot seperti pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1



Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Berdasar gambar 1 di atas maka data dinyatakan berdistribusi normal karena titik-titik gambar distribusi data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya searah dengan garis diagonal.

6.1.2. Pengujian Multikolinieritas

Untuk melihat apakah ada kolinearitas, maka dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerance < 0,10 atau nilai VIF > 10 (karena $VIF = 1 / \text{Tolerance}$).

Tabel 5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

NO	Variabel independen	Nilai VIF	Nilai Tolerance	Kesimpulan
1	Ukuran Perusahaan	1,017	0,983	Bebas dari multikolinieritas
2	Status Auditor	1,022	0,979	Bebas dari multikolinieritas
3	Jenis Industri	1,014	0,986	Bebas dari multikolinieritas
4	Level Kepemilikan Terdispersi	1,019	0,981	Bebas dari multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada tabel Output SPSS di atas terlihat jelas bahwa nilai VIF dari keempat variabel bebas semuanya di bawah 10. Dari nilai VIF tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh terbebas dari asumsi multikolinieritas.

6.1.3. Pengujian Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. (Ghozali, 2005). Untuk mengetahui nilai penghitungan nilai Durbin Watson digunakan *software* SPSS yang diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.366 ^a	.134	.108	23.950	1.677

a. Predictors: (Constant), Level Kepemilikan Terdispersi, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Status Auditor

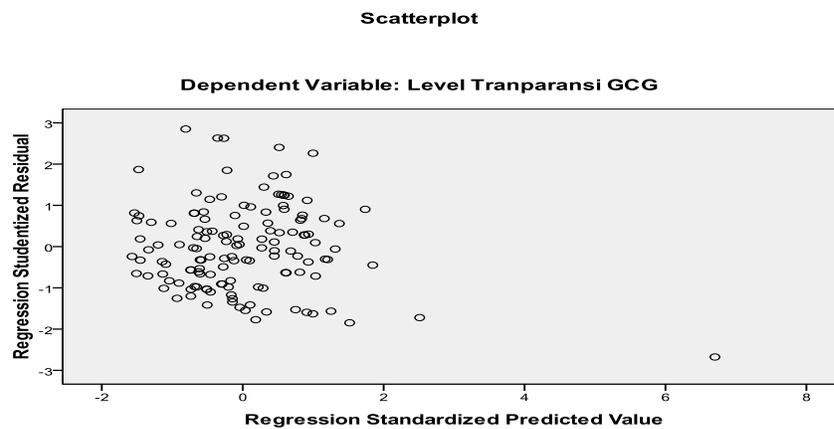
b. Dependent Variable: Level Tranparansi GCG

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai DW = 1,677. Dari tabel Durbin Watson untuk k=4 an N = 137 diperoleh nilai $d_L = 1,59$ dan $d_U = 1,76$. Dari uji Durbin Watson tersebut terlihat jelas bahwa nilai DW $1,677 > d_L = 1,59$ yang menandakan tidak terjadi autokorelasi.

6.1.4. Pengujian Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. pengujian Heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Gambar 2 di bawah ini juga menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 2



Grafik scatterplot di atas menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

6.2. Koefisien Determinasi

Besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yang ditunjukkan oleh koefisien Determinasi atau *R Square*. Besarnya koefisien *R Square* ditunjukkan pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 7
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.366 ^a	.134	.108	23.950	1.677

a. Predictors: (Constant), Level Kepemilikan Terdispersi, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Status Auditor

b. Dependent Variable: Level Tranparansi GCG

Berdasarkan *output* SPSS regresi berganda yang ditampilkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *adjusted R Square* sebesar 0,108 yang berarti bahwa variabilitas variabel Level Transparansi GCG yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Ukuran Perusahaan, Status Auditor, Jenis Industri dan Level Kepemilikan Terdispersi sebesar 0,108 atau 10,8%. Sedangkan sisanya yang 89,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji signifikansi pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen melau F test yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11719.231	4	2929.808	5.108	.001 ^a
	Residual	75713.046	132	573.584		
	Total	87432.277	136			

a. Predictors: (Constant), Level Kepemilikan Terdispersi, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Status Auditor

b. Dependent Variable: Level Tranparansi GCG

Dari uji pengaruh simultan (F test) pada tabel diatas diperoleh F hitung sebesar 5,108 dengan nilai signifikasi (Sig.) sebesar 0,001. Karena sigifikansi < dari $\alpha=0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Level Transparansi GCG, atau dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Status Auditor, Jenis Industri dan Level Kepemilikan Terdispersi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG.

Uji t dilakukan dengan uji korelasi parsial. Nilai koefisien masing-masing variabel independen pada model *Multiple Regression* (MR) dan signifikansi hubungan kausal antar variabel ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 10
HASIL UJI SIGNIFIKANSI PARSIAL (T test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	35.516	6.837		5.195	.000		
Ukuran Perusahaan	1.394E-9	.000	.235	2.878	.005	.983	1.017
Status Auditor	4.307	4.335	.081	.994	.322	.979	1.022
Jenis Industri	.735	2.503	.024	.294	.770	.986	1.014
Level Kepemilikan Terdispersi	.456	.127	.295	3.604	.000	.981	1.019

Dependent Variable: Level Tranparansi GCG

Hasil tampilan output SPSS pada tabel 10 dengan jelas menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel independen Ukuran Perusahaan, Status Auditor, Jenis Industri dan Level Kepemilikan Terdispersi secara statistik signifikan mempengaruhi variabel Level Tranparansi GCG.

Hasil Uji Hipotesis dengan membandingkan antara t_{Hitung} dan t_{Tabel} tiap variabel independen dimana jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak, ditunjukkan pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis Uji T

H	Variabel	Nilai t Hitung	Nilai t Tabel	H0 t _{hitung} < t _{tabel} Diterima t _{hitung} > t _{tabel} Ditolak
1	Ukuran Perusahaan	2,878	1,660	Ditolak
2	Status Auditor	0,994	1,660	Diterima
3	Jenis Industri	0,294	1,660	Diterima
4	Level Kepemilikan Terdispersi	3,604	1,660	Ditolak

Hipotesis Nol₁ menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Pernyataan hipotesis ini **ditolak** sebab nilai t_{hitung} yaitu 2,878 di atas nilai t_{tabel} . Artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Hipotesis Nol₂ menyatakan bahwa Status Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Pernyataan hipotesis ini **diterima** sebab nilai t_{hitung} yaitu 0,994 di bawah nilai t_{tabel} . Artinya Status Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Hipotesis Nol₃ menyatakan bahwa Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Pernyataan hipotesis ini **diterima** sebab nilai t_{hitung} yaitu 0,294 dibawah nilai t_{tabel} . Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Hipotesis Nol₄ menyatakan bahwa Level Kepemilikan Terdispersi tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG. Pernyataan hipotesis ini **ditolak** sebab nilai t_{hitung} yaitu 3,604 di atas nilai t_{tabel} . Artinya Level Kepemilikan Terdispersi tidak berpengaruh signifikan terhadap Level Transparansi GCG.

Model regresi yang terbentuk :

$$\text{Level Transparansi GCG} = 35,516 + 1,394E-9 \text{ Ukuran Perusahaan} + 4,307 \text{ Status Auditor} + 0,735 \text{ Jenis Industri} + 0,456 \text{ Level Kepemilikan Terdispersi}$$

6.3. Pembahasan

6.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Level Transparansi GCG

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 2,878, yang lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka hipotesis H_01 yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap level transparansi GCG ditolak. Besar pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap level transparansi GCG adalah sebesar $1,394E-9$ (koefisien regresi), yang berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan yang bernilai 1%, akan meningkatkan level transparansi GCG sebesar $1,394E-9\%$.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Bujaki dan Mc Conomy (2002) dan Labelle (2002). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sucipto (1998) dalam Susbiyani, 2001 yang mengidentifikasi dimana *size* yang diukur dengan total aset ternyata berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Firth (1979) dalam Arifin (2003) menyarankan bahwa perusahaan akan dapat lebih dilihat publik bila perusahaan tersebut dengan sukarela selalu mengungkapkan informasi untuk meningkatkan reputasi *corporate* dan image publik mereka.

6.3.2. Pengaruh Status Auditor terhadap Level Transparansi GCG

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial, variabel status auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,322 yang lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 0,994, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Karena t-hitung lebih kecil daripada t-tabel, maka hipotesis H_0 yang menyatakan status auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap level transparansi GCG diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Haniffa dan Cooke (2002) yang menyimpulkan bahwa Auditor yang digunakan oleh perusahaan mempunyai hubungan yang

positif dengan level pengungkapan. Hal ini dikarenakan klien cenderung untuk tidak mengikuti saran yang diberikan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP asing.

6.3.3. Pengaruh Jenis Industri terhadap Level Transparansi GCG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,770 yang lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 0,294, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660. Karena t-hitung lebih kecil daripada tabel, maka hipotesis H₀ yang menyatakan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap level transparansi GCG diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Meek et al. (1995), Craig dan Diga (1998), Haniffa dan Cooke (2002), Rahman dan Hamdan (2004), Bujaki dan McConomy (2002). Semua studi ini, pada pengungkapan *voluntary* keuangan, jenis industri memberikan hasil yang signifikan. Perusahaan yang lebih sensitif tidak memberikan informasi yang lebih daripada perusahaan lain di industri lain. Pengungkapan juga tidak akan lebih tinggi pada industri tertentu yang diatur dan dimonitor oleh pemerintah.

6.3.4. Pengaruh Level Kepemilikan yang Terdispersi terhadap Level Transparansi GCG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji pengaruh parsial, nilai probabilitas signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena signifikansi < dari $\alpha=0,05$ maka koefisien regresi tersebut dinyatakan signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis H_a yang diajukan secara statistik diterima. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara level kepemilikan yang terdispersi terhadap level transparansi GCG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Haniffa dan Cooke, 2002) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan akan menjadi lebih untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan terdispersi yang lebih banyak. Argumen ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan terdispersi mempunyai kepentingan yang lebih besar dalam menyediakan informasi yang lebih *qualified* dibandingkan perusahaan yang dikontrol pemilik.

7. Simpulan dan Saran

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan didasari teori-teori yang dipelajari serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 2,878 yang lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660.
2. Status auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,322 yang lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 0,994, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660.
3. Jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada taraf signifikansi dari t-hitung yang sebesar 0,770 yang lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 0,294, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660.
4. Level kepemilikan yang terdispersi berpengaruh terhadap level transparansi GCG. Ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh adalah 3,604, yang lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 1,660.

7.2. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan pembahasan, maka saran perbaikan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Agenda penelitian mendatang yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini adalah memperluas sampel penelitian sampai dengan sektor industri yang lain.
2. Penelitian mendatang hendaknya memasukkan variabel-variabel lainnya yang secara logika atau teori berpengaruh terhadap level transparansi GCG.
3. Perlu adanya penelitian komparasi level transparansi GCG antar negara.

Daftar Pustaka

- Ahmed, K dan J K Courtis. 1999. Association Between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports: A Meta Analysis. *British Accounting Review* 31: 35-61
- Arifin, H. Haron dan D N Ibrahim. 1999. Consensus Between Users and Preparers on the Importance of Voluntary Disclosure Items in Annual Reports: An Indonesian Study: *Working Paper*.
- Berghe, L. V dan Ridder, L. D. 1999. *International Standardization of Good Corporate Governance: Best Practices for the Board of Directors*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Black, B S, H. Jang dan W Kim. 2003. Does corporate Governance Affect firms Market Values: Evidence from Korea. *Working Paper* (April)
- Bujaki, M dan B. J. McConomy 2002. Corporate Governance: Factors Influencing Voluntary Disclosure by Publicly Traded Canadian Firms. *Canadian Accounting Perspectives* 1: 105-139
- Bursa Efek Indonesia. *Peng-1999/BEJ-PEM/01-2003* tentang Pengumuman Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit.
- Chau, G K dan S J Gray. 2002. Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure in Hong Kong and Singapore. *The International Journal of Accounting* 37: 247-265.
- Chow, C. W dan A. Wong Boren. 1987. Voluntary Disclosure by Mexican Corporation. *The Accounting Review* (July): 533-541
- Craig, R dan J. Diga. 1998. Corporate Accounting Disclosure in ASEAN. *Journal of International Financial Management And Accounting* 3: 246-274
- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 5 No 1 April 2003*. Hal 47-68.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, Rika Gelar R. 2004 Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Symposium Nasional akuntansi VII Denpasar 2-3 Desember 2004*.
- Ees, H, T. J. Postma dan E. Sterken. 2003. Board Characteristics and Corporate Performance in the Netherlands. *Eastern Economics Journal* 29: 41-58
- Eisenberg, T S, Sundgren dan M T Wells. 1998. Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics* 48: 35-54

- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second Edition. USA: Prentice may.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2005.
- Gunarsih, Tri. 2003. Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. *Kompak*. No 8 Mei-Agustus 2003. Hal 155-172.
- Gunawan, Y. 2002. Analisis Pengungkapan Informasi Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Haniffa, R. M dan T. F Cooke. 2002. Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *ABACUS* 38: 317-349
- Healy, P M dan K G Palepu. 2001. A Review of the Empirical Discolure Literature. *Journal Accounting Economics* 31.
- Isgiyarta, Jaka dan Nila Trisriarini. 2005. Pengaruh Penerapan Prinsip *Corporate Governance* Terhadap Abnormal Return Pada Saat Pengumuman Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol 12. No 2, September 2005. Hal 169-187.
- Khomsiyah. 2003. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). 2001. Pedoman Good Corporate Governance. www.kncg.go.id
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto LS. 2006. Transparency and Corporate Governance: Analysis of Factors Affecting Transparency and Its Effect on Market value of The Firm. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9, No 2, Mei 2006. Hal 115-135.
- Labelle, Real. 2002. The Statement of Corporate Governance Practices (SCGP): A Voluntary Disclosure and Corporate Governance Perspective. www.ssrn.com.
- Lang, M dan R Lundholm. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research* 31: 246-271
- Lastanti, Hexana Sri. 2005. Hubungan Struktur *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. Fakultas Ekonomi Trisakti Jakarta.

- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- McKinsey dan Company. 2001. Interpreting the Value of Corporate Governance. *3rd Asian Roundtable on Corporate Governance*
- Meek, G K, C B Roberts dan S J Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual report Disclosures by US, UK and continental European Multinational Corporations. *Journal of International business Studies* 26.
- Rahman, A. R. 2002. Incomplete Financial Contracting, Disclosure, Corporate Governance and Firm Value. *Working Paper (Nov)*.
- Riyanto, Bambang. 2005. *Corporate Governanance: Isu Utama penelitian*. Kompas. No 2. Hal 163-171.
- Sabeni, A. 2002. An Empirical Analysis of the Relation between the BOD Composition and the Level of Voluntary Disclosure. *Simposium Nasional Akuntansi V*.
- Sabeni, A. 2003. *The Relationship Between Corporate Governance Structure and The Level of Voluntary Disclosure*. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol 12/Desember/Th VIII/2003. Hal 19-29.
- Sabeni, A. 2005. Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* (Tinjauan Perspektif *Agency Theory*). Pidato Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Sitabuana, Tundjung Herning. 2006 Implementasi *Good Corporate Governance* di Pasar Modal dan Peran Bapepam. *Masalah-Masalah Hukum*. Vol 35 No 1 Hal 53-60.
- Solomon, Jill and Aris Solomon. 2005. *Corporate Governance and Accountability*. Cromwell Press, Trowbridge, Wiltshire. Great Britain.
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. *Good Corporate Governance* di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *BENEFIT*. Vol 8, No, 1, Juni 2004. Hal 1-25.
- Sulistiyanto, Sri dan Meniek S Prapti. 2003. *Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat? Ekobis*. Vol 4 No 1. Januari 2003. Hal 83-93.
- Surata, Eddy dan Pranata P Midiastuty. 2005. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktek Manajemen Laba. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. Fakultas Ekonomi Trisakti Jakarta.

- Sunarto. 2003. *Corporate Governance dan Kinerja Saham. Fokus Ekonomi*. Vol 2 No 3, Desember 2003. Hal 240-257.
- Utami, Wiwik. 2005. Praktek Pengungkapan Aspek Tata kelola Perusahaan dalam Laporan tahunan dan Relevansinya Bagi Investor. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. Fakultas Ekonomi Trisakti Jakarta.
- Young, M N, D Ahlstrom, G d Bruton dan E S Chan. 2001. The Resource Dependence, Service and control Functions of Boards of directors in Hong kong and Taiwanese firms. *Asia Pacific Journal of Management* 18: 223-244
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymetry and Earning Management. Simposium Nasional akuntansi VII Denpasar 2-3 Desember 2004*.